

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa**

Desa Sei Gampa Asahi merupakan suatu agraris dengan mata pencaharian petani. Penduduk desa Sei Gampa Asahi asal mulanya dari kecamatan tetangga yaitu kecamatan Cerbon. Kemudian setelah hutan mulai membuka dan mulai membaik, maka berdatanganlah dari berbagai wilayah yang bertetangga dengan Kabupaten Barito Kuala seperti Nagara, Margasari dan lain-lain.

Pendidikan pada masa itu hanya ada pendidikan non-formal yakni Madrasah yang khusus mengajarkan bidang agama sekitar tahun 1950. Kemudian sekitar tahun 1975 mulai dibangun pendidikan formal seperti SDN, dan sampai sekarang sudah ada PAUD, MI, SMPN, MTs, dan juga MAN.

##### **2. Luas dan Batas-batas Wilayah**

Desa Sei Gampa Asahi merupakan salah satu desa di Kecamatan rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas 38,11 km<sup>2</sup>. Secara geografis desa Sei Gampa Asahi berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan desa Sungai Gampa
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan desa Sungai Bamban
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Pindahan Baru dan Kecamatan Jejangkit

d. Sebelah barat, berbatasan dengan desa Danda Jaya

Secara administratif wilayah desa Sei Gampa Asahi terdiri dari 12 rukun tetangga. Secara umum tipologi desa Sei Gampa Asahi terdiri dari persawahan, perkebunan, peternakan, jasa dan perdagangan. Topografis desa Sei Gampa Asahi secara umum termasuk daerah dataran rendah dan berdasarkan ketinggian wilayah desa Sei Gampa Asahi diklasifikasikan kepada dataran rendah 0-100 m dpl.

### 3. Jumlah dan Sumber Penghasilan Penduduk

Jumlah penduduk desa Sei Gampa Asahi berdasarkan profil desa tahun 2017 sebanyak 2103 jiwa yang terdiri dari 1,106 laki-laki dan 1,055 perempuan. Sumber utama penghasilan penduduk adalah petani dan pedagang.

### 4. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Penduduk desa Sei Gampa Asahi

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
1.	Lulusan Pendidikan Umum						
	a. Taman Kanak-kanak	Orang	42	40	38	40	70
	b. Sekolah Dasar/Sederajat	Orang	110	115	110	120	135
	c. SMP/Sederajat	Orang	115	125	135	140	155
	d. SMA/Sederajat	Orang	39	38	39	40	50
	e. Akademi/D1-D3	Orang	15	16	18	20	23
	f. Sarjana						
	g. PascaSarjana						
	1) S1	Orang	70	70	80	100	103
	2) S2	Orang	0	0	0	1	1
2.	Lulusan Pendidikan Khusus						

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
	a. Pondok Pesantren	Orang	50	55	55	60	75
	b. Pendidikan Keagamaan	Orang	0	0	0	0	0
	c. Sekolah Luar Biasa	Orang	0	0	0	0	0

Sumber. Rencanaa Kerja Pemerintah Desa Sei Gampa Asahi Tahun 2018

## 5. Jumlah Prasarana

Tabel. 4.2. Jumlah Prasarana Pendidikan dan Tempat Ibadah di Desa Sei Gampa Asahi

No	Prasarana Pendidikan dan Ibadah	Jumlah
1.	Prasarana Pendidikan	
	a. Perpustakaan Desa	0
	b. Gedung Sekolah PAUD	1
	c. Gedung Sekolah TK	1
	d. Taman pendidikan Alquran	0
	e. Gedung SD/Sederajat	2
	f. Gedung SMP/Sederajat	2
	g. Gedung SMA/Sederajat	1
	h. Gedung Perguruan Tinggi	0
	i. Gedung Pondok Pesantren	1
	j. Rumah Tahfizh Alquran	2
2.	Prasarana Ibadah	
	a. Masjid	2
	b. Majelis Ta'lim	1

Sumber. Rencanaa Kerja Pemerintah Desa Sei Gampa Asahi Tahun 2018.

## 6. Visi dan Misi Desa

### a. Visi

“TERWUJUDNYA DESA SEI GAMPA ASAHI YANG SEJAHTERA, AMAN, DAN DAMAI.”

### b. Misi

Misi desa Sei Gampa Asahi adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan di desa Sei Gampa Asahi;
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana di desa Sei Gampa Asahi;
- 3) Meningkatkan sumber daya yang ada di desa Sei Gampa Asahi;
- 4) Mewujudkan kondisi lingkungan desa yang kondusif dan agamis.

## **B. Paparan Data dan Pembahasan**

Data yang disajikan yaitu data tentang pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga masyarakat desa Sei Gampa Asahi. Penulis menyajikan seluruh data yang terkumpul dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Penulis telah melakukan observasi dan wawancara kepada 3 keluarga yang melaksanakan pendidikan tahfizh Alquran di desa Sei Gampa Asahi. Berikut akan dideskripsikan tentang pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga masyarakat di desa Sei Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola.

### **1. Pendidikan Tahfizh Alquran pada Keluarga Bapak H. Fauzi Alamsyah**

Bapak H. Fauzi Alamsyah lahir di Sungai Rasau pada tanggal 7 Januari 1970 atau usia beliau sekarang yaitu 48 tahun. Istri beliau adalah ibu Hj. Nuriyani, beliau lahir di Sei Gampa Asahi pada tanggal 15 Oktober 1976 atau usia beliau sekarang yakni 42 tahun. Alamat bapak H. Fauzi Alamsyah dan ibu Hj. Nuriyani di desa Sei Gampa Asahi Rt. 3 No. 27, Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola.

Pekerjaan bapak H. Fauzi Alamsyah yakni seorang PNS di Kementerian Agama Kabupaten Batola dan ibu Hj.Nuriyani adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu pedagang baju. Adapun pendidikan terakhir bapak H. Fauzi Alamsyah yakni S1 di UNISKA Banjarmasin dan ibu Hj.Nuriyani lulusan MTs.

Bapak H. Fauzi Alamsyah dan Ibu Hj. Nuriyani memiliki 3 orang anak yakni 1 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Anak pertama mereka bernama Mariatul Qibtiyah sekarang duduk di Perguruan Tinggi UIN Antasari Banjarmasin pada semester 6 jurusan PGMI dan sekarang umurnya 21 tahun. Anak kedua mereka bernama Ahmad Mubarak sekarang sekolah pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dan sekarang umurnya 17 tahun. Sedangkan anak terakhir beliau bernama M. Abdul Hai, sekarang dia duduk di kelas 6 SD dan sekarang umurnya 12 tahun.<sup>126</sup>

Bapak H. Fauzi Alamsyah dan Ibu Hj.Nuriyani melaksanakan pendidikan tahfizh Alquran di rumah. Bapak H. Fauzi Alamsyah bukanlah seorang penghapal Alquran, namun beliau seorang yang ahli di bidang kaligrafi. Sedangkan ibu Hj. Nuriyani seorang penghapal Alquran dan juga seorang Qariah.

Namun, tidak semua anak beliau bergelut dibidang tahfizh Alquran. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj. Nuriyani, beliau menerangkan bahwa.

*“Anakku yang pamulaan tu pernah menghapal lagi inya halus, amun wayah ini kada dilanjut akan lagi hapalannya, alasannya jarnya karena uyuh dan ngalih. Ada anakku yang kadua lagi halus sempat jua menghapal, imbah itu wayah ini kada dilanjutakannya lagi, alasannya uyuh lawan ngalih jua. Namun, anak nang kadua ni ada haja masih hapal*

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 21 April 2018, 09:03 WITA.

*I juz iya juz 'amma tu pang. Ada anak nang katiga ni pina lain urangnya, pina cangkal menghawal daripada kakak-kakaknya, disuruh menghawal rajin haja, sampai nih bila lulus SD ni handak dimasuk akan ke pondok tahfiz, alhamdulillah hakun haja pang, manurut haja orangnya.<sup>127</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama dan kedua beliau sewaktu kecilnya dia pernah menghawal Alquran. Namun, karena mereka tidak bersungguh-sungguh yakni dengan alasan lelah dan sulit menghawal, maka mereka tidak melanjutkan lagi hapalannya. Tetapi, anak kedua beliau sampai sekarang masih hapal 1 juz yaitu juz 30.

Sedangkan anak beliau yang terakhir yaitu M. Abdul Hai, dia berbeda dengan kedua kakaknya. M. Abdul Hai lebih rajin menghawal, sehingga dia lebih mudah diarahkan agar hapal Alquran. Senada dengan penjelasan ini bahwa anak yang selalu patuh apabila diajak untuk menghawal Alquran berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan.<sup>128</sup>

Hal tersebut membuat beliau bersungguh-sungguh mendidik M. Abdul Hai agar bisa menjadi seorang hafizh. Salah satu usaha beliau yaitu ingin memasukkan anak ini ke pondok pesantren tahfizh. Hal ini berarti memasukkan anak ke pondok pesantren tahfizh merupakan salah satu ikhtiar orang tua agar anaknya dapat menjadi seorang hafizh. Senada dengan penjelasan ini bahwa ikhtiar yang baik seperti menginginkan anak menjadi penghawal Alquran. Setelah berikhtiar serta diiringi dengan doa, maka selanjutnya bertawakallah kepada Allah SWT.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 10:30 WITA.

<sup>128</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 136.

<sup>129</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 37-40.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan tahfizh pada keluarga bapak H. Fauzi Alamsyah dan Ibu Hj. Nuriyani, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Tahfizh Alquran

Tujuan pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga bapak H. Fauzi Alamsyah dan ibu Nuriyani yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nuriyani bahwa.

*“Mulai halus dasar dibiasa akan supaya inya bisa mangaji Alquran lawan hapal Alquran. Samua ini gasan masa depan inya pank kainanya. Nang mandorong aku jua cangkal malajari inya menghawal karena maliat orang pang bisa mangaji lawan hapal Alquran, jadi handak anak sorang kaitu jua. Apalagi malihat acara Hafizh Indonesia di tv, jadi handak pang supaya anak bisa jadi hafizh jua.”<sup>130</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa tujuan ibu Hadiawati melaksanakan pendidikan tahfizh pada anaknya yaitu untuk kepentingan masa depannya nanti dan agar anak beliau menjadi seorang hafizh. Salah satu hal yang mendorong beliau menjadikan anak hafizh yaitu karena terinspirasi dari acara hafizh yang ditayangkan di televisi pada setiap bulan Ramadhan, hal inilah yang membuat beliau sangat rajin mendidik anak beliau agar bisa menjadi seorang hafizh.

Berdasarkan temuan tersebut bahwa tujuannya yaitu agar anak bisa menjadi hafizh Alquran. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa menghawal Alquran adalah amal ibadah yang mulia di sisi Allah SWT. Orang-orang yang menghawal Alquran adalah orang-orang yang luar biasa dan dia akan

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 10:30 WITA.

mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa pula dari Allah SWT, baik itu keutamaan di dunia dan keutamaan diakhirat kelak.<sup>131</sup>

b. Waktu Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Nuriyani tentang waktu pendidikan tahfizh Alquran, beliau menerangkan bahwa.

*“Waktu inya menghapal Alquran iya habis asar, habis magrib lawan habis isya. Amun habis asar biasanya inya manambah hapalan lawan maulang, amun habis magrib inya tadarrus lawan maulang hapalan, dan habis isya biasanya kadang menghapal kadang bisa jua kulajari tilawah. Tapi nang paling rancak manambah hapalan biasanya ku suruh balajar lawan ibu Mahna yaitu gurunya di rumah tahfizh Nurul Alquran setiap sore senin habis asar. Supaya inya bujur-bujur, amun lawan kuitan terkadang kada tapi babujur manambahi hapalan, jadi rancak aku manjaga akan hapalan inya, sambil-sambil jua aku malajari.”<sup>132</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa waktu anak beliau M. Abdul Hai menghapal Alquran yaitu setelah asar, magrib dan isya. Setelah asar biasanya dia menambah dan mengulang-ulang hapalannya. Setelah magrib biasanya dia tadarrus Alquran dan sekaligus mengulang-ulang hapalan. Sedangkan setelah isya terkadang dia menghapal dan yang lebih sering dia diajari tilawah.

Berdasarkan temuan di atas bahwa waktu pendidikan tahfizh pada keluarga ini yaitu waktu setelah asar, magrib dan isya. Senada dengan hal tersebut, bahwa menurut Ahsin W. Al-Hafizh tentang waktu yang tepat dan baik untuk melatih anak menghapal Alquran yaitu waktu sebelum terbit fajar, setelah

---

<sup>131</sup>C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda ...*, h. 15-16.

<sup>132</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 10:45 WITA.



fajar hingga terbit matahari, setelah bangun tidur siang, setelah salat, dan diantara magrib dan isya.

Setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan konsentrasi bagi anak adalah baik untuk menghafal Alquran. Pengelolaan waktu sangat penting agar tujuan yang diinginkan oleh orang tua dapat tercapai. Mengelola waktu anak merupakan bagian dari proses mendidik anak menghafal Alquran.<sup>133</sup>

Menambah hapalan dan setoran hapalan juga dilakukannya saat belajar di rumah tahfiz Nurul Alquran yaitu dengan cara belajar langsung kepada guru tahfizhnya pada setiap sore senin setelah asar. Salah satu kelemahan manusia yang sangat dasar adalah tidak mampu menyadari kesalahan yang dia perbuat. Begitu halnya juga yang terjadi pada seorang penghafal Alquran, tidak jarang dia merasa sudah yakin hapalannya benar tetapi ternyata masih saja ada salah, kurang, atau tertukar. Hal ini menyebabkan bahwa perlunya seorang korektor (pembimbing) yaitu guru tahfizh baik itu kyai, ustadz/ustadzah yang bertugas mendengar, memperhatikan, dan membetulkan hapalan yang salah, baik susunan ayat, harakat, tajwid, tempat berhenti dan memulai, maupun seperti kefasihan membaca ayat.<sup>134</sup>

#### c. Tempat Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj. Nuriyani tentang tempat pendidikan tahfizh di rumah, beliau menyatakan bahwa “*Inya biasanya*

---

<sup>133</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 29-32.

<sup>134</sup>M. Darwis Hude, *Petunjuk Menghafal Alquran*, (Jakarta: t.tt, 1990), h. 15.

*menghawal di meja belajarnya di muka kamar guring, kada musti rapi, asal inya nyaman haja. Bisa jua inya menghawal sambil barabah di muka kamar”.*<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa tempat biasanya anak beliau menghawal Alquran yaitu di meja belajar yang berada di depaan kamar tidur. Kondisi meja tersebut tidak harus rapi, asal dia merasa nyaman saat menghawal. Namun, terkadang jika dia malas menghawal sambil duduk maka dia pernah menghawal sambil berbaring di depan kamar tidur.

Sarana dan prasarana yang membuat seseorang semangat untuk menghawal Alquran tentunya salah satunya yaitu tempat yang dia gunakan untuk menghawal. Tempat tersebut sebaiknya jangan terlalu panas, tidak ada orang di sana dan suasana ruangan yang setenang mungkin misalnya seperti kamar.<sup>136</sup>

Namun, berdasarkan temuan di lapangan bahwa tidak semua anak harus menghawal dalam ruangan tertutup yang tenang seperti di kamar. Bahkan Abdul Hai menghawal di ruangan terbuka yaitu di meja belajarnya yang terletak di depan kamar tidur. Walaupun demikian, dia masih bisa berkonsentrasi untuk menghawal Alquran. Hal ini senada dengan penjelasan bahwa ruangan yang tepat tidak menjadi jaminan bahwa proses menghawal pasti berjalan dengan baik, karena ruangan kondusif hanyalah sebagai salah satu faktor pendukung.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 11:00 WITA.

<sup>136</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28

<sup>137</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28.

#### d. Media Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa media yang dimanfaatkan oleh keluarga bapak H. M. Fauzi Alamsyah dan ibu Nuriyani dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh pada anaknya yaitu Alquran terjemah atau yang sering mereka sebut Alquran pojok. Karena anak beliau sudah bisa mengaji, jadi media yang digunakan hanya cukup Alquran pojok tersebut tanpa menggunakan media lain seperti *handphone* yang digunakan untuk mendengar bacaan Alquran lewat MP3.<sup>138</sup>

Mushaf yang didisain khusus bagi penghapal Alquran agar mereka mudah menggunakannya yaitu biasa disebut dengan “Alquran Pojok” atau “Ayat pojok”, spesifiknya antara lain:

- 1) Setiap pojok halaman bagian bawah atau ujung baris paling bawah disudahi oleh akhir ayat (tempat berhenti)
- 2) Setiap awal halaman dimulai oleh permulaan ayat
- 3) Setiap juz terdiri dari 10 lembar atau dua puluh halaman, kecuali juz pertama dan terakhir.
- 4) Setiap halaman terdiri atas lima belas baris, kecuali halaman pertama yaitu surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah serta halaman terakhir.<sup>139</sup>

Media harus ada dalam setiap pelaksanaan pendidikan, tidak terkecuali dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga. Karena anak beliau

---

<sup>138</sup>Observasi, Sei Gampa Asahi, Sabtu 31 Maret, pada jam 16:14 WITA.

<sup>139</sup>M. Darwis Hude, *Petunjuk Menghapal ...*, h. 11.

sudah bisa membaca Alquran, jadi media yang digunakan oleh keluarga ini yaitu Alquran yakni Alquran pojok dan konsisten menggunakan maushaf itu saja.

Seperti halnya penjelasan bahwa anak yang sudah mampu membaca Alquran dengan baik, hendaknya dari awal anak menghafal dari satu mushaf dan tidak berganti-ganti jenis mushaf. Manfaat menghafal menggunakan satu mushaf yaitu mushaf yang sama akan membuat proses menghafal Alquran dapat berjalan dengan lancar, konsisten menggunakan satu jenis mushaf, penghafal Alquran bisa mengingat berbagai halaman dari mushaf yang dia gunakan, baik ayat-ayat tertentu, juz, atau awal dan akhir surah, dan akan memantapkan hafalan anak dan menjadikannya lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat.<sup>140</sup>

#### e. Metode Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan observasi pada keluarga bapak H. M. Fauzi Alamsyah dan ibu Nuriyani tentang metode yang diterapkan dalam pendidikan tahfizh Alquran yaitu dapat dilihat bahwa ketika anak mau menghafal, anak memakai pakaian muslim. Kemudian dia duduk rapi sambil berhadapan dengan ibunya yang sedang memegang Alquran di tangan kanan beliau.

Cara pertama, anak disuruh membaca kembali ayat yang dihafal dengan cara mengulang-ulangnya. Sedangkan ibunya menjaga hafalannya dengan cara mendengarkan dan segera mengoreksi kesalahan bacaannya. Surah yang diulang-ulangnya yaitu QS. Al-Baqarah sebanyak 3 halaman. Metode yang beliau terapkan yaitu metode *wahdah*. Metode *wahdah* yaitu membaca dan mengulang-

---

<sup>140</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah....*, h. 37-40.

ulang ayat pada halaman tersebut hingga lisan benar-benar mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami dan refleksi.<sup>141</sup>

Cara kedua, yaitu dengan metode sistem sambung ayat yaitu QS. al-Baqarah sebanyak 8 ayat dengan cara acak. Pertama-tama ibu membacakan satu ayat dan kemudian disambung oleh anak beliau. Ketika terjadi kesalahan dalam membaca, ibu menegur dengan cara mengetuk lantai menggunakan tangan yaitu dengan satu kali ketukan. Seperti halnya penjelasan pada metode *sima'i* yaitu salah satunya dengan cara anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Orang tua membacakan ayat satu persatu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Baru kemudian dapat dilanjutkan ke ayat berikutnya.<sup>142</sup>

Setelah itu anak diminta mengulang kembali bacaannya, jika anak masih salah sampai dua kali mengulang, maka ibunya akan mengoreksinya dengan cara membacakan ayat tersebut. Saat ibu mengetuk sebanyak dua kali ketukan berarti anak berhenti membaca. Namun, jika anak berhenti membaca sebelum ada ketukan maka dia diminta untuk terus membaca. Jika ibu mengetuk lantai sebanyak tiga kali, maka ini berarti selesai menghafalnya.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup>Abu Ammar & Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghapal Alquran*, (Solo: Al-Wafi, 2015), h. 255.

<sup>142</sup>Abu Ammar & Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri...*, h. 256.

<sup>143</sup>Observasi, Sei Gampa Asahi, Sabtu 31 Maret, pada jam 16:16 WITA.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nuriyani, beliau menerangkan bahwa, “*Metode inya menghawal bisa jua mambaca satu ayat, diulanginya sampai hapal, amun sudah hapal, ditambahinya lagi menghawal ayat selanjutnya*”.<sup>144</sup>

Hal ini dapat dijelaskan bahwa, metode menghawal yang diterapkan ibu Nuriyani kepada anaknya yakni dengan cara meminta dia menghawal 1 ayat dengan cara terus mengulanginya, sampai dia hapal ayat tersebut. Ketika ayat yang dihapal tadi sudah hapal, maka ditambah lagi menghawal ayat berikutnya. Hal ini juga menggunakan metode *wahdah* yaitu anak menghawal satu persatu ayat-ayat yang akan dihapalnya.<sup>145</sup>

#### f. Respon Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa respon anak saat pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran yaitu merespon dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari wajah semangat anak untuk menghawal dan anak menuruti apa yang diperintahkan ibunya. Namun, berapa banyak halaman yang dihapal diserahkan kepada anak artinya orang tua tidak memaksakan target menghawal bahwa anak harus hapal misalnya sebanyak 3 atau 4 halaman.

Hal ini berarti orang tua sebaiknya jangan memaksa anak dalam menghawal di luar kemampuannya. Orang tua sebaiknya jangan menargetkan anak banyak hapalan, namun yang terpenting adalah tajwidnya benar.<sup>146</sup> Karena

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 10:50 WITA.

<sup>145</sup>Abu Ammar & Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri ...*, h. 255.

<sup>146</sup>Abu Ammar & Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri ...*, h. 256.

jika anak kita targetkan banyak menghafal sedangkan dia tidak mampu, maka dia akan merasa terbebani sehingga terjadi kesulitan dalam menghafal Alquran.

g. Evaluasi Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan evaluasi pendidikan tahfizh Alquran, terlihat bahwa evaluasinya berupa *muraja'ah* (mengulang) dengan sistem sambung ayat. Ayat *dimuraja'ah* yaitu ayat yang terdapat dalam juz tertentu yakni juz 1. Setelah anak *memuraja'ah*, maka anak di perintahkan untuk menyambung ayat yaitu ibu membacakan satu ayat dan anak membaca ayat selanjutnya. Jumlah ayat yang dibaca anak tergantung oleh ibunya, apabila ibunya sudah mengetuk lantai sebanyak 3 kali, maka berhenti membaca dan ibunya memulai lagi membacakan ayat yang kemudian disambung lagi oleh anaknya.<sup>147</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nuriyani, beliau menerangkan bahwa.

*“Bisa jua ku tanya inya ayat nang ada di akhir pojokan manyubalah hapalanya ke awal pojokan. Karena di situ inya kadang-kadang kada ingat apa bacaan ayat nang di subalahnya. Lawan jua ayat-ayat nang sama, itu perlu ditekankan, sebab itu bisa kada ingat. Karena banyak ayat yang sama cuma ujungnya yang balain sedikit.”*<sup>148</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dijelaskan, bahwa ayat yang sering di tes oleh ibu Nuriyani kepada anaknya yaitu ayat yang berada di akhir pojokan (halaman) ke awal pojokan (halaman) berikutnya. Karena di situ terkadang dia lupa apa lanjutan ayat yang berada di awal halaman berikutnya.

---

<sup>147</sup>Observasi, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 16:15 WITA.

<sup>148</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, 11:00 WITA.

Kesulitan yang sering dijumpai paraa penghawal Alquran adalah mengingat permulaan ayat pada awal pojok kanan atas halaman Alquran. Hal ini dapat diatasi dengan cara menghawal mata rantai, artinya tidak pernah menganggap ada permulaan hapalan baru. Mulailah menghawal dengan akhir hapalan yang kemarin langsung diteruskan dengan materi baru yang sama sekali belum pernah dihapalkan dan demikian seterusnya.<sup>149</sup>

Ayat yang juga sering di tes yaitu ayat-ayat yang bacaannya hampir sama, namun ujung kata atau kalimatnya yang berbeda, maka ayat tersebut sangat ditekankan. Karena kalau tidak sering di tes, maka anak bisa lupa. Bukan hanya di tes, ayat ini juga sering dibaca berulang-ulang.

Banyak sekali ayat-ayat mutasyabihat dalam Alquran. Terkadang satu ayat dalam sebuah surat hanya berbeda satu huruf atau satu kata dalam surat yang lain. Terkadang juga ayat yang sama bisa dijumpai dalam surat yang berbeda. Awalnya mungkin mudah dihapal, tetapi ketika hapalan semakin banyak, maka akan merasa kesulitan membedakan dan menguasai ayat tersebut jika tidak memperhatikan perbedaan antara ayat-ayat yang mutasyabihat ini.<sup>150</sup>

Demikian halnya bahwa evaluasi dalam proses pendidikan Islam itu sangat penting, karena berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi *output* yang dihasilkannya.<sup>151</sup> Evaluasi tersebut juga tidak terkecuali dengan pendidikan tahfizh, untuk

---

<sup>149</sup> M. Darwis Hude, *Petunjuk Menghawal ...*, h. 31.

<sup>150</sup> *Panduan Tahfizh Alquran Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai*, Kalimantan Selatan Tahun Akademik 2015/2016, h. 22

<sup>151</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 77.



mengukur keberhasilan yang dicapai dalam pendidikan tersebut maka perlu adanya evaluasi. Cara evaluasi hapalan bisa dengan mengulang hapalan minimal 2 juz perhari, mengulang hapalan dalam 5 waktu, mengikuti *sima'an*, mengikuti *perlombaan tahfizh*, menjadikannya wirid, menjadi imam salat, dan megajarkan kepada orang lain. Tetapi hal ini mungkin hanya bisa dilakukan oleh anak yang sudah berusia remaja.

Namun, berbeda dengan temuan di lapangan, bahwa anak yang menghapal baru duduk di kelas 6 SD. Evaluasi tahfizh dilakukan dengan *murajaah* (mengulang) 1 juz perhari. Kemudian dilanjutkan dengan dengan tes menyambung ayat yang berada di akhir pojokan (halaman) ke awal pojokan (halaman) berikutnya dan tes ayat-ayat yang bacaannya hampir sama, namun ujung kata atau kalimatnya yang berbeda, maka ayat tersebut sangat ditekankan. Hal ini dilakukan agar tidak keliru dalam menghapal dan hapalannya tetap terjaga dengan baik.

Sebagaimana penjelasan menurut Ahda Bina menyatakan bahwa, orang tua yang hapal Alquran maka beliau mengetahui tingkat kesulitan menghapalkan surah-surah tertentu sehingga dia bisa memperhitungkan seberapa cepat anak bisa menghapalkannya dan mengetahui ayat-ayat yang mudah untuk dihapal serta mengetahui pula ayat-ayat yang memerlukan perhatian ekstra.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah...*, h. 24.

#### h. Sanksi-*reward* Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuriyani tentang sanksi-*reward* yang diterapkan dalam pendidikan Tahfizh Alquran di keluarga, beliau menerangkan bahwa.

*“Amun lagi inya dahulu lagi halus, supaya inya cangkal menghupal tu biasanya kami bari’i duit Rp1000,00 per ayat, bisa jua kami tukar akan mainan, bisa jua samalam kami janji’i amun hapal 1 juz dibawa bepesawat ke KalTim untuk mahadari acara haulan. Tapi wayah ini inya kada tapi mamantingkan hadiah lagi, yang penting jarnya inya menghupal. Paling amun wayah ini dibari hadiah tu bulan puasa banar ae, bila inya mangaji 4 kali khatam dalam sabulan, maka dibari duit Rp1.000.000,00. Sakali khatam Rp250.000,00, tapi amun kada khatam 4 kali maka haadiah tadi kada jadi. Hadiah ini biasanya gasan samua anak pang. Kalo hukuman tu biasanya dinasehati haja pang, bila inya kada ingat menghupal, disuruh menghupal dahulu.”<sup>153</sup>*

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa waktu anak masih kecil sering diberi hadiah yaitu jika hapal 1 ayat maka diberi uang Rp1000,00. Selain itu pernah juga diberi mainan dan pernah diberi janji dibawa naik pesawat ke Balikpapan di Kalimantan Timur untuk menghadiri haulan jika dia hapal 1 juz. Namun, untuk sekarang anak tidak mementingkan hadiah lagi, karena sudah kebiasaan inya menghupal jadi yang penting adalah menghupal

Sekarang untuk memberi hadiah paling saat bulan Ramadhan yakni jika anak mengaji 4 kali khatam dalam sebulan maka diberi uang Rp1.000.000,00,-. Namun, jika dalam sebulan anak cuma 3 kali khatam atau kurang dari 4 kali khatam, maka hadiah uang tadi gagal. Hadiah ini berlaku untuk ketiga anak beliau. Adapun masalah hukuman yaitu hukuman yang diterapkan hanyalah

---

<sup>153</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 11:14 WITA

berupa nasehat, yakni jika anak lupa menghafal maka anak segera diperintahkan untuk menghafal.

Penggunaan metode sanksi-*reward* tentu perlu untuk pelaksanaan pendidikan tahfizh. Seperti halnya penjelasan bahwa hadiah itu bisa berupa materi dan bisa juga berupa ucapan. Namun, dalam temuan ini hadiahnya berupa benda, dapat dijelaskan bahwa hadiah itu bisa berupa materi. Karena hadiah ini merupakan hadiah yang memiliki dampak yang paling kuat dan sangat berpengaruh bagi anak, terutama anak yang masih kecil.<sup>154</sup> Sedangkan hukuman di sini hanya dengan nasihat untuk mengingatkan menghafal. Senada dengan metode *mauizhah* yakni nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan.<sup>155</sup>

Namun, ada saatnya hadiah tidak penting lagi bagi anak, karena dia setiap hari sudah terbiasa menghafal Alquran. Jika anak terbiasa menghafal Alquran, maka menghafal Alquran menjadi kegiatan yang biasa dia lakukan. Sehingga dalam hal ini tertanam rasa tanggungjawab dalam diri anak bahwa tidak ada hari tanpa menghafal Alquran.

#### i. Problematika Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan observasi, bahwa setelah asar seperti biasa anak menghafal Alquran. Sebelum menghafal ibunya menyuruh untuk memakai pakaian muslim dan tidak lupa berwudhu terlebih dahulu. Namun, saat itu anak terlihat lelah

---

<sup>154</sup>Fu'ad Asy Syalub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 74-75.

<sup>155</sup>Syahibin, *Metode Menelusuri Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 108.

karena dia baru saja pulang dari Madrasah sore.<sup>156</sup> Problem pendidikan tahfiz pada keluarga ini yaitu kesibukan orang tua, anak lupa hapalan, pribadi anak (anak lelah dan suka bermain). Berbagai problem ini dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nuriyani tentang masalah kesibukan orang tua yang menjadi salah satu problem anak. Beliau menjelaskan bahwa.

*Aku ni sambil badagang pang di pasar setiap hari sore senin, selasa, kamis, dan jum'at. Jadi aku jarang ada di rumah, amun malam ada ay aku di rumah. Nah, amun aku handak ka pasar biasanya aku pesani abdul hai, jarku jangan kada ingat nak lah sore ini mahapal. Amun abahnya bagawi di kantor mulai hari senin sampai jum'at. Amun ada di rumah jua biasanya auran jua ada kegiatan. Jadi banyak aku pang nang malajari inya.<sup>157</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa ibu Nuriyani berprofesi sebagai pedagang, oleh sebab itu iya jarang ada di rumah, kecuali malam. Jadi, setiap beliau mau berangkat ke pasar, beliau selalu mengingatkan Abdul Hai agar tidak lupa menghapal Alquran pada sore hari. Sedangkan ayahnya bekerja di kantor mulai hari senin sampai jumat. Walaupun beliau ada di rumah, biasanya beliau sibuk ada kegiatan. Sebab itu, ibu Hadiawati lebih berperan dibandingkan bapak.

Kesibukan menjadi faktor yang sangat menghambat bagi proses orang tua dalam mendidik anak menghapalkan Alquran. Karena kesibukan tidak hanya mengurangi waktu mereka dalam membimbing anak menghapal Alquran, tetapi juga membuat tubuh mereka sedikit lelah, sehingga berkurang pula semangat

---

<sup>156</sup>Observasi, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jaam 16:14 WITA.

<sup>157</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 11:11 WITA.

mereka untuk tetap konsisten membimbing anak menghafal atau *muraj'ah*. Kondisi seperti itu, orang tua harus menyiasati waktu dan kesempatan agar anak tetap bisa menghafal dan *muraja'ah* sebagaimana hari-hari biasa.<sup>158</sup> Demikian halnya yang dilakukan keluarga ini, walaupun ibunya kurang memiliki waktu di rumah, namun anak tetap diperintahkan menghafal sendiri dan kemudian *muraja'ah* pada malam hari dan subuh yang dijaga oleh ibunya.

Bukan hanya itu, problem lain yaitu anak lupa hapalan. Hapalan yang sering lupa yaitu ayat yang berada di akhir pojokan ke awal pojokan dan ayat yang bacaannya hampir sama namun ujung kata atau kalimatnya berbeda. Cara beliau mengatasi problem ini yaitu dengan sering memerintahkan anak *murajaah* hapalannya. Saat anak menghafal, tidak jarang ia lupa atau salah melafalkan ayat yang ia hapalkan. Terkadang sudah diulang berkali-kali ia masih salah melafalkannya. Hal inilah yang terkadang membuat orang tua tidak sabar dalam mendidik. Menghadapi masalah seperti ini, maka perlu kesabaran merupakan faktor penting dalam mendidik anak menghafal Alquran agar dapat pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar.<sup>159</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nuriyani tentang masalah yang juga terjadi saat melaksanakan pendidikan tahfizh Alquran, beliau menerangkan bahwa.

*“Inya kauyuhan karena ada kegiatan di sekolah, sorenya hadrah lawan habsyi. Amun inya kauyuhan kada kawa dipaksa, karena menghafal perlu tenang, awak nyaman, pikiran nyaman. Amun awak uyuh, model kaya ada nang dipikir akannya, amun disuruh menghafal kada masuk. Lawan rajin*

---

<sup>158</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

<sup>159</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h.139-140

*bilanya sore imbah datang di Madrasah sore ada kakawanannya mambawai bamainan, jadi inya kadang handak bamainan haja, maka bamainan kajauh. Nang jaadi kendala jua habis magrib pada hari-hari tartantu kada kawa menghapal, pada malam selasa inya umpat acara burdahan, malam kamis balajaran maulid lawan balajaran kitab”<sup>160</sup>*

Berdasarkan keterangan dari ibu Nuriyani tersebut dapat dijelaskan, bahwa anak kelelahan merupakan salah satu masalah dalam melaksanakan pendidikan tahfizh Alquran. Hal yang menyebabkan anak kelelahan pada sore hari yaitu karena kalau setelah asar anak baru datang dari Madrasah sore. Kalau anak dipaksakan menghapal dalam keadaan lelah, maka hasilnya tidak akan maksimal.

Sedangkan yang juga membuat dia kelelahan menghapal pada malam hari yaitu karena kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan habsyi di sekolah yang dilaksanakan sore setelah salat asar sampai sekitar jam 18.00. Selain itu ada juga yang menyebabkan dia tidak bisa menghapal setelah magrib yaitu dia mengikuti acara burdah pada malam selasa dan belajar maulid serta belajar kitab pada malam kamis. Artinya faktor yang membuat anak kelelahan adalah berbagai kegiatan yang menjadi rutinitasnya sehari hari, bukan hanya yang menjadi problem.

Hal ini perlunya melihat kondisi anak, pilihlah kondisi ketika anak bahagia, jadi anak menghapal saat dia bahagia. Orang tua bisa nenilih waktu-waktu senggang saat bersama anak mengakrabkannya dengan Alquran.<sup>161</sup> Saat bahagia juga dapat diartikan saat anak tidak lelah, jika dia tidak lelah maka dia

---

<sup>160</sup>Wawancara dengan ibu Nuriyani, Sei Gampa Asahi, Sabtu, 31 Maret 2018, pada jam 11:15 WITA.

<sup>161</sup>Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah...*, h. 61-62.

akan dengan senang hati menghafal Alquran. Orang tua juga lebih baik mencari waktu ketika anak sedang *mood* untuk menghafal Alquran.<sup>162</sup>

Problem lain juga yaitu anak yang selalu ingin bermain dengan teman-temannya, sehingga dalam hal ini waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal menjadi tidak efektif dan efisien. Anak senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, karena bermain adalah dunia anak. Bermain akan menyita waktu yang cukup banyak, maka menjadikan anak tidak fokus dan susah dalam menghafal bahkan bisa menyebabkan *muraja'ahnya* banyak lupa.<sup>163</sup>

## **2. Pendidikan Tahfizh Alquran pada Keluarga Bapak M.Taher**

Bapak M. Taher lahir di Sei Gampa Asahi pada tanggal 5 Mei 1969 atau usia beliau sekarang yaitu 49 tahun. Istri beliau adalah ibu Hadiawati, beliau lahir di Sei Gampa Asahi pada tanggal 12 Februari 1976 atau usia beliau sekarang yakni 42 tahun. Alamat beliau di desa Sei Gampa Asahi Rt. 5 No. 14, Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola.

Perkerjaan bapak M. Taher yakni seorang petani dan ibu Hadiawati sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir bapak M. Taher yakni lulusan SD dan Ibu Hadiawati juga lulusan SD. Mereka memiliki 3 orang anak yaitu 1 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Anak pertama beliau bernama Raihanah, sekarang dia duduk di kelas XII SMA dan sekarang umurnya 16 tahun. Anak kedua beliau bernama Hamid, sekarang dia masih duduk di kelas 6 SD dan

---

<sup>162</sup>Abu Ammar dan Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri...*, h. 256.

<sup>163</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 138-139.

sekarang umurnya 12 tahun. Anak terakhir beliau bernama Muhammad Hisyam, searag dia duduk di kelas 1 SD dan sekarang umurnya 7 tahun.<sup>164</sup>

Bapak M. Taher dan ibu Hadiawati melaksanakan pendidikan tahfizh di rumah mereka, walaupun sebenarnya beliau berdua bukanlah seorang penghawal Alquran. Sedangkan semua anak beliau adalah seorang penghawal Alquran. Ibu Hadiawati paling berperan dalam melaksanakan pendidikan tahfizh ini, karena beliau lebih banyak memiliki waktu luang di rumah di bandingkan bapak M. Taher yang sering pergi ke sawah.

Orang tua yang belum hapal Alquran, ia bisa menjadi teladan bagi anak yaitu dengan senantiasa bersama Alquran, baik dengan membaca maupun memulai untuk menghawalnya. Orang tua juga dapat mengajak anak untuk bersama-sama melakukan aktivitas membaca dan menghawal Alquran. Hal ini menjadikan kasih sayang yang mengikat antara orang tua dan anak saat membaca dan menghawal Alquran senantiasa akan menanamkan kecintaan anak pada Alquran.<sup>165</sup>

Orang tua seharusnya tidak keliru dalam memperlakukan anak. Semestinya jika orang tua ada di rumah, waktu itu bisa mereka manfaatkan sebaik-baiknya untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Alquran atau bahkan menghawal Alquran. Meski orang tua mempunyai kemampuan yang kurang baik

---

<sup>164</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 2 April 2018, 10:40 WITA.

<sup>165</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 24-26.



dalam membaca Alquran, tetapi upaya orang tua tersebut dapat mempersempit ruang gerakan anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.<sup>166</sup>

Pendidikan tahfizh beliau berikan kepada semua anak beliau, namun yang sekarang paling ditekankan pendidikan tahfizhnya yaitu anak beliau yang kedua dan terakhir yakni Hamid dan Muhammad Hisyam. Hal ini karena anak pertama beliau tinggal di asrama tempat dia sekolah sehingga tidak tinggal serumah lagi dengan orang tuanya dan pulang ke rumah hanya 1 bulan sekali. Namun, di antara Hamid dan Hisyam yang paling sering dibimbing menghafal Alquran adalah Hisyam, karena dia masih kecil. Sedangkan Hamid sudah besar, jadi dia menghafal sendiri.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan tahfizh pada keluarga bapak M. Taher dan ibu Hadiawati, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Tahfizh Alquran

Tujuan pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga bapak M. Taher dan ibu Hadiawati yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hadiawati bahwa.

*“Gasan masa depan inya jua kainanya, amun lalakian tu hapal Alquran nyaman bila inya tuha kena kawa jadi Imam di Masjid, kawa membimbing anak-anaknya dudi kena. Lawan karena malihat kehidupan orang-orang yang hapal Alquran tu pina nyaman haja hidupnya. Orang hapal Alquran tu dunia manyasah, jadi apa-apa haja urusan dunia tu nyaman, jadi am acil tapikir kayapa anak supaya bisa kaitu jua.”<sup>167</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan ibu Hadiawati melaksanakan pendidikan tahfizh kepada anaknya yaitu untuk masa

---

<sup>166</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 30.

<sup>167</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 10:40 WITA.

depan anak-anak beliau, agar anak-anak beliau yang laki-laki jika sudah besar nanti mampu jadi imam di Masjid karena dia hapal Alquran. Bukan hanya itu, beliau juga berharap anak-anak beliau juga mampu membimbing anak-anaknya di masa depan agar juga mengikuti jejak orang tuanya yakni sebagai penghapal Alquran.

Sehubungan agar anak beliau dapat menjadi imam mesjid, senada dengan hal ini bahwa imam salat di dalam suatu kaum hendaknya dipilih yang paling banyak hapalan Alqurannya. Artinya, ini menjadi kesempatan dan peluang emas untuk menjadi imam salat sambil lalu mengamalkan apa yang telah dihapal.<sup>168</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., yang berbunyi.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ سِلْمًا وَلَا يُؤْمِنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَعْتَدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ. (رواه مسلم)<sup>169</sup>

Ibu Hadiawati juga ingin agar anak-anaknya selamat hidup di dunia dan di akhirat berkat hapal Alquran. Karena menurut beliau orang yang hapal Alquran, hidupnya akan memperoleh kemudahan dari Allah Swt., berkat Alquran. Hal inilah yang sangat mendorong ibu Hadiawati semangat mendidik anaknya agar menjadi seorang hafizh atau hafizhah.

Tujuan pendidikan tahfizh Alquran yaitu orang yang menghafal Alquran memiliki dua keistimewaan. Keistimewaan tersebut yaitu keistimewaan dunia

<sup>168</sup>Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghapal Alquran* ..., . h. 156.

<sup>169</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih* .., h. 222.

(mendatangkan kebaikan, keberkahan, dan rahmat) bagi penghapalnya dan keistimewaan akhirat (kedua orang tuanya diberi kemuliaan dan lain-lain).<sup>170</sup>

Namun, jangan menjadikan tujuan memberikan pendidikan tahfizh hanya untuk tujuan dunia. Karena tujuan dunia hanyalah bersifat sementara, maka utamakan tujuan untuk akhirat. Misalnya orang yang mengikuti perlombaan tahfizh Alquran, tentu di dalam perlombaan tersebut ada hadiah yang ingin di raih. Akan tetapi ingatlah selalu untuk memperbaharui niat, jangan menjadikan hadiah tujuan menghafal Alquran. Namun, jadikanlah niat karena ikhlas karena Allah SWT. yaitu diinginkan hapalan Alquran dengan baik seraya menghadap ridhanya.<sup>171</sup>

#### b. Waktu Pendidikan Tahfizh Alquran

Menetapkan waktu yang tepat tentu sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hadiawati berkenaan dengan waktu pelaksanaan pendidikan tahfizh pada anak beliau.

*“Waktu Hisyam mengaji inya imbah subuh, siang imbah datang sekolah lawan imbah magrib. Amun subuh tu inya imbah bangun guring, sembahyang, hanyar inya mangaji sambil maulangi hapalannya dijagai oleh abahnya amun acil auran bamasak. Bisa jua inya menghafal tu sambil taguring-guring, amun taguring dibanguni, imbah tu inya manyambung lagi maulang hapalannya. Nang inya hapal imbah subuh tu biasanya Alquran juz 1, esoknya kaitu jua tapi maulangi juz 2, sahari tu baganti-ganti. Amun datang sekolah/siang inya biasanya maulangi juz ‘amma. Setiap hari kada bisa tatinggal, pasti mulangi hapalan juz ‘amma. Amun imbah magrib inya biasanya tadarus lawan menghafali*

---

<sup>170</sup>Nurul Qomariyah dan Muhammad Irsyad, *Metode Cepat ...*, h. 16.

<sup>171</sup>Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal...*, h. 156.

*Alquran nang rahatan inya hapali yakni 1 halaman lawan bisa jua inya sambil balajar tilawah.”<sup>172</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa waktu pendidikan tahfizh yang dilaksanakan oleh ibu Hadiawati yakni pada waktu subuh, siang dan magrib. Waktu subuh setelah salat subuh anak langsung menghafal Alquran juz 1 yakni dengan cara dijaga oleh bapak kalau ibu sedang sibuk memasak. Namun mengulang hafalannya bergantian, jika hari ini atau subuh hari ini mengulang hafalan juz 1 maka besoknya dia mengulang hafalan juz 2. Terkadang anak saat menghafal bisa ketiduran karena dia masih mersa mengantuk, jika dia tertidur maka dibangunkan dan disuruh melanjutkan kembali mengulang hafalannya.

Siang atau setelah pulang dari sekolah, anak juga menghafal Alquran yakni mengulang hafalan. Alquran yang dia ulangi menghafal yakni juz ‘Ammah. Menurut ibu Hadiawati untuk juz ‘amma tidak pernah lupa dihafal setiap hari. Sedangkan setelah magrib, anak juga menghafal Alquran yakni mengulang hafalan yang baru dia hafal yaitu 1 halaman, selain itu dia juga tadarrus dan terkadang dia jua belajar tilawah.

Menurut Ahsin W. al-Hafizh waktu yang dianggap tepat dan baik untuk melatih anak menghafal Alquran diantaranya yaitu waktu sebelum terbit fajar (subuh), setelah bangun dari tidur siang (siang) dan diantara magrib dan isya (magrib). Alasan mengapa waktu-waktu tersebut baik adalah waktu sebelum fajar karena selain memberi ketenangan juga memiliki banyak keutamaan, waktu siang

---

<sup>172</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 11:00 WITA.

setelah bangun tidur karena faktor psikis dari tidur siang dialah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralsasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah melakukan berbagai aktivitas, dan waktu magrib karena sudah sangat lazim dimanfaatkan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Alquran.<sup>173</sup>

#### c. Tempat Pendidikan Tahfizh Alquran

Keluarga bapak M. Taher dan ibu Hadiawati tidak memiliki tempat yang khusus untuk meleksanakan pendidikah tahfizh Alquran untuk anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hadiawati bahwa.

*“Amun inya menghawal Alquran biasanya di muka lawang ni pang sambil inya bamainan, bisa jua inya menghawal sambil baayun, bila inya maulangi 1 juz, bila inya mangantuk kada mambaca lagi inya, imbah itu taguring, amun bangun kena inya manyambung lagi hapalannya.”<sup>174</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tempat anak tidak memiliki tempat yang khusus untuk menghawal Alquran. Sehingga tempatnya pun seadanya saja, yang penting anak merasa nyaman. Tempat yang biasanya menjadi tempat anak menghawal yaitu di depan pintu dan di dalam ayunan. Pernah dia mengulang sebanyak 1 juz, apabila mengantuk maka dia berhenti membaca dan akhirnya tertidur. Namun, setelah bangun dia melanjutkan hapalannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa anak menghawal Alquran surah An-Naziat di depan pintu sambil ibunya menjaga hapalannya. Jika

---

<sup>173</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 29-32.

<sup>174</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 10:49 WITA.

ada keliru dalam bacaan, maka ibunya mengoreksinya dan membenarkannya. Anak terlihat senang dan dia pun menghafal dengan lancar.<sup>175</sup> Seorang korektor bertugas mendengar, memperhatikan dan membetulkan hapalan yang salah, baik susunan ayat, harakat, tajwid, tempat berhenti dan memulai, dan kefasihan membaca ayat.<sup>176</sup>

Berdasarkan temuan tersebut bahwa tempat yang dijadikan akan untuk menghafal Alquran tidak harus sebuah ruangan yang tertutup, bahkan anak lebih suka menghafal di tempat terbuka dan menghafal sambil main ayunan. Tempat yang diutamakan untuk menghafal Alquran yaitu tempat yang tidak mengganggu konsentrasi seperti tempat-tempat yang sunyi dan tempat-tempat ibadah.<sup>177</sup> Jadi, tidak hanya tempat yang tertutup seperti kamar saja, dalam ayunan dan di depan pintu pun anak bisa menghafal. Asalkan anak merasa nyaman ketika menghafal Alquran.

#### d. Media Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi, bahwa Media yang dipakai anak ibu Hadiawati ketika menghafal yaitu Alquran pojok, Juz ‘Amma dan *handphone* yang digunakan untuk mendengarkan MP3 bacaan Alquran. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hadiawati bahwa, “*Alquran nang dipakainya gasan*

---

<sup>175</sup>Dokumentasi video, Minggu, 9 Maret 2018, pada jam 12:00.

<sup>176</sup>M. Darwis Hude, *Petunjuk Menghafal ...*, h.

<sup>177</sup>Hamdan hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 104.

*menghapal tu iya Alquran pojok kami manyambatnya, juz 'amma nang dipakainya mulai panambayan inya menghapal lawan MP3 di hp''.*<sup>178</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa, yang ibu Hadiawati sebut Alquran pojok yaitu Alquran yang biasanya sering digunakan oleh seorang yang sedang menghapal Alquran. Adapun perbedaannya yaitu kalau biasanya Alquran dalam 1 juznya terdiri dari 9 lembar, sedangkan Alquran pojok dalam 1 juz terdiri dari 10 lembar.

Mushaf yang didisain khusus bagi penghawal Alquran agar mereka mudah menggunakannya yaitu biasa disebut dengan “Alquran Pojok” atau “Ayat pojok”, spesifiknya antara lain:

- 1) Setiap pojok halaman bagian bawah atau ujung baris paling bawah disudahi oleh akhir ayat (tempat berhenti)
- 2) Setiap awal halaman dimulai oleh permulaan ayat
- 3) Setiap juz terdiri dari 10 lembar atau dua puluh halaman, kecuali juz pertama dan terakhir.
- 4) Setiap halaman terdiri atas lima belas baris, kecuali halaman pertama yaitu surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah serta halaman terakhir.<sup>179</sup>

Saat ini banyak media yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi anak dalam proses menghapal Alquran, seperti laptop, televisi, VCD, *handphone*, dan lain-lain. Orang tua dapat membuat jadwal memutar

---

<sup>178</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 10:44 WITA.

<sup>179</sup> M. Darwis Hude, *Petunjuk Menghapal ...*, h. 11.

*murattal* (bacaan Alquran) dari kaset-kaset atau MP3 Alquran dari para Syekh besar yang terpercaya. Hal ini membantu mengulangi dan menguatkan hapalannya.<sup>180</sup>

Bagi anak yang sudah mampu membaca Alquran dengan baik, hendaknya dari awal anak menghafal dari satu mushaf dan tidak berganti-ganti jenis mushaf. Mushaf satu jenis akan menjadikan proses menghafal Alquran dapat berjalan dengan lancar.<sup>181</sup>

#### e. Metode Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hadiawati tentang awal mula beliau mengajarkan membaca Alquran pada anak, beliau menerangkan bahwa.

*“Kada singhaja malajari anak mangaji, daripada banyanyi, baik dilajari mangaji. Tunggal dikitan kulajari, timbul inya hapal apa nang dilajari, malihat nang kaitu baik ditarus akan haja menghafal. Lagi halus pang jua inya rancak mandangar Hamid (kakaknya) mangaji, jadi tanyaman dilajari menghafal.”<sup>182</sup>*

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa awal mula beliau mengajarkan mangaji pada anak itu tidak sengaja, daripada mengajarkan bernyanyi. Beliau mengajari sedikit demi sedikit sampai akhirnya anak hapal ayat yang diajarkan. Melihat keadaan tersebut, beliau berpikiran lebih baik anak ini diteruskan saja menghafalnya. Anak ini mudah menghafal mungkin karena dari kecil dia sering mendengar kakaknya mengaji dan menghafal.

---

<sup>180</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah....*, h. 35-37.

<sup>181</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 37.

<sup>182</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 10:42 WITA.



Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa orang tua yang ingin menanamkan rasa cinta terhadap Alquran dalam jiwa anak, maka dia harus mampu menjadi teladan yang baik yang tercermin dalam perbuatan yang ia lakukan setiap harinya terhadap Alquran. Masa anak-anak adalah masa di mana anak sering meniru orang-orang yang berada di sekitarnya. Kehidupan anak paling banyak berada di rumah, yang berarti orang tua menjadi orang yang terdekat dengan mereka. Maka dalam hal ini orang tua menjadi contoh pertama dan utama bagi anak untuk dekat dengan Alquran.<sup>183</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hadiawati bahwa metode pendidikan tahfizh Alquran antara Hamid dan Hisyam itu berbeda.

*“Amun Hamid tu lagi panambayan menghapal, ayat nang handak dihapalnya ditulis dikertas, 1 ayat ditulis dikertas, imbah tu acil bacaa akan, inya mandagari pank imbah itu inya maulangi mambaca. Amun wayah ni Hamid tu bisa menghapal sorangan sudah inya, jadi kada tapi dijagai lagi. Bila inya sudah hapal, kena disetornya kawadah gurunya di rumah tahfizh Nurul Alquran.”<sup>184</sup>*

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa, anak kedua dari bapak M. Taher dan ibu Hadiawati yaitu Hamid, waktu dia masih awal mula menghapal Alquran, caranya yaitu ibunya menuliskan 1 ayat Alquran di kertas, Kemudian ayat yang ditulis tadi dibacakan oleh ibunya. Ayat yang dibacakan tadi diperdengarkan kepada Hamid dan setelah mendengar, Hamid diminta untuk membaca ayat tersebut.

---

<sup>183</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 24.

<sup>184</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 10:43 WITA.

Berdasarkan metode tersebut, maka metode itu disebut sebagai metode *kitabah* (menulis). Adapun yang dimaksud metode *kitabah* adalah orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihapal anak. Berapa ayat yang dihapal oleh anak, tergantung pada kemampuan anak. Kemudian ayat-ayat tersebut diibaca lancar oleh anak dengan dibantu orang tua. Setelah lancar, maka dilanjutkan dengan menghapal ayat-ayat tersebut. Adapun ketika menghapal, yakni dilakukan dengan menggunakan metode *wahdah*.<sup>185</sup>

Sekarang jika menghapal Alquran, Hamid lebih sering menghapal dan mengulang sendiri hapalannya. Jika Hamid ingin menyetor hapalan, maka biasanya dia menyetor kepada gurunya di rumah tahfizh Nurul Alquran. Karena itulah ibu Hadiawati hanya cukup mengawasi dan mendengarkan bacaan Hamid dan mengoreksi jika ada kesalahan dalam membaca Alquran. Orang tua dalam hal ini bertindak sebagai seorang korektor yang salah satu tugasnya yaitu membetulkan hapalan yang salah seperti kefasihan membaca ayat.<sup>186</sup>

Berbeda halnya dengan Hisyam, karena dia masih kecil yang baru berumur 7 tahun, jadi dia lebih diawasi dan dibimbing hapalannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hadiawati bahwa.

*“Lagi umur Hisyam 3 tahun, lagi balum baisdian hp, cara acil malajarinya inya mangaji sambil baayun, acil mangaji, inya mandangaraakan haja, apank inya balum bisa mambaca. Imbah itu sambat pang nang mama baca tadi, acil suruh inya maaulangi yang acil baca tadi, amun pamulaan seayat haja, diulang-ulang, bila pina lancar acil tambahi akan sampai bisa satu surah. Bisa acil jam 12 malam disuruhnya mangaji sambil taguring-guring. Tapi acil nang bujur-bujur malajari bamuntung kaitu pas kulihdian separo juz 30 haja, amun wayah*

---

<sup>185</sup> Abu Ammar & Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri...*, h. 255.

<sup>186</sup> M. Darwis Hude, *Petunjuk Menghapal...*, h. 15.

*ini inya banyak mandangar di hp haja lagi, apang di hp tu lagunya rami, macam-macam lagunya. Inya kawa mahapaal 1 halaman dalam satu bulan.*<sup>187</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa waktu Hisyam berumur 3 tahun, dia belum bisa membaca Alquran, sehingga cara ibu Hadiawati melaksanakan pendidikan tahfizh yaitu dengan cara membacakan satu persatu ayat Alquran. Setelah diperdengarkan bacaan ayat Alquran, ibu Hadiawati meminta anaknya untuk mengulangi ayat yang dibacanya tadi. Jika anak sudah lancar membacanya, maka ibu Hadiawati menambah ayat yang dihapalkannya sampai satu surah.

Sehubungan dengan temuan tersebut bahwa metode tersebut yaitu termasuk metode *sima'i* (mendengar). Metode *sima'i* adalah mendengar bacaan ayat-ayat Alquran yang akan dihapalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan cara anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Orang tua membacakan ayat satu persatu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar baru Kemudian dapat dilanjutkan ke ayat berikutnya.<sup>188</sup>

Cara tersebut hanya berlangsung sampai anak hapal separo dari juz 30 saja. Karena setelah mampu membeli *handphone*, anak lebih banyak mendengarkan ayat-ayat yang ingin dihapalnya lewat MP3 yang ada di *handphone*. Mendengarkan MP3 Alquran di *handphone* itu membuat lebih

---

<sup>187</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 10:41 WITA.

<sup>188</sup>Abu Ammar & Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri...*, h. 255.

semangat anak menghafal, karena terdapat berbagai macam lagu yang diperdengarkan. Sekarang anak menghafal Alquran menggunakan Media yakni MP3 lewat *hanphone*. Banyak Media yang bisa dimanfaatkan untuk menghafal Alquran seperti laptop, televisi, VCD, *hanphone*, dan lain-lain.<sup>189</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tentang metode pendidikan tahfizh pada keluarga bapak M. Taher dan ibu Hadiawati yaitu saat itu Hisyam memakai baju rapi muslim, setelah itu dia memulai mengulang hapalan QS. an-Naziat dengan diawali *ta'awuz* dan *basmallah*. Dia membaca surah tersebut dengan suara yang nyaring, bacaan yang fasih dan irama yang merdu. Saat mengulang surah ini anak tidak mengalami kesulitan, bahkan dia dengan lancar membaca surah tersebut.<sup>190</sup>

Jumlah tambahan hapalan Hisyam dalam sehari, ibu Hadiawati menerangkan bahwa, "*Inya manambah hapalan tu 1 halaman yang diulanginya tarus 3 kali dalam sehari yaitu mambaca baisukan, tengah hari dan malam habis magrib. Jadi bila sampai sabulan inya hapal nang 1 halaman tadi.*"<sup>191</sup>

Hisyam bisa menghafal 1 halaman dalam sebulan yakni dengan cara mengulang setiap hari hapalan yang 1 halaman tersebut. Satu halaman itu dia ulangi 3 kali dalam sehari yakni setelah salat subuh, siang setelah pulang sekolah dan setelah salat magrib.

---

<sup>189</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah....*, h. 35-37.

<sup>190</sup>Observasi di rumah bapak Haheer dan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Minggu, 8 April 2018, pada jam 10:18 WITA.

<sup>191</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 11:01 WITA.

Namun, berdasarkan keterangan dari ibu Hadiawati bahwa beliau tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan Hisyam untuk menghafal. Hal ini diterangkan oleh ibu Hadiawati bahwa.

*“Amun masalah maingat akan inya menghafal satiap hari tu kada kahitungan lagi, Hisyam ayu mangaji jar acil, tapi inya sadar saurangan bahwa harus habis menghafal 1 halaman yang inya haapali dalam sehari. Sauyuh-uyuhnya inya ingat haja bahwa harus menghafal. Tdiap waktu diawasi, kaa kawa lengah pang acil. Bila kada habis hapalan inya nang 1 halaman tadi, malam-malam handaak guring, iya inya tatap haja menghafal. Model tanggungjawab di diri inya tu nah sudah tatanam karena kabiasaan inya sudah menghafal tarus.”<sup>192</sup>*

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa beliau selalu mengingatkan dan mengawasi Hisyam menghafal Alquran. Karena menurut beliau kalau di abaikan saja tidak diperhatikan, maka anak ini takutnya lupa menghafal. Namun, ternyata di dalam diri anak ini sudah tertanam sikap tanggungjawab yakni kewajiban untuk selalu menghafal Alquran setiap harinya. Meskipun dia lelah, jika dalam sehari dia belum menghafal 1 halaman Alquran, maka dia akan menghabiskan hapalannya tersebut.

Sehubungan dengan temuan tersebut, terdapat penjelasan bahwa orang tua harus mempunyai waktu yang cukup dan bahkan lebih banyak untuk mendidik anak agar hapal Alquran sejak usia dini. Karena dalam proses menghafal Alquran anak usia dini memerlukan banyak perhatian dari orang tuanya, agar mereka tidak lengah dalam menghafal.<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 11:15 WITA.

<sup>193</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28.

Waktu yang dimaksud yaitu saat anak menghafal Alquran atau saat anak *muraja'ah* (mengulang hapalan), sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan oleh orang tua bagi anak, maka orang tua telah sungguh-sungguh untuk mendidik anaknya untuk menghafal Alquran. Tujuan hal ini yaitu agar apa yang diimpikan orang tua dapat terwujud dikemudian hari.<sup>194</sup>

#### f. Respon Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi, bahwa respon anak dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran yaitu dia sangat antusias dan baik. Hal ini dilihat dari wajah anak yang terlihat senang saat menghafal Alquran dan seperti tidak ada beban ketika menghafal. Saat menghafal anak ini terlihat sangat aktif, tidak hanya mulutnya yang membaca namun anggota tubuhnya juga ikut bergerak. Hal ini terlihat tidak cukup dengan hanya bermain mobil-mobilan, dia juga sambil mencoret-coret lantai dengan pulpen. Seorang ibu berperan menjaganya dan mengoreksi bacaannya. Saat itu surah yang dihafalnya yaitu surah Abasa, dia menghafal surah tersebut dengan bacaan yang bagus dan lancar serta dengan suara yang nyaring, meskipun ada beberapa makharijul huruf yang belum sempurna pengucapannya.<sup>195</sup>

Berdasarkan hasil observasi juga, bahwa Hisyam sedang menghafal Alquran duduk di atas kursi di depan rumahnya sambil dijaga hafalannya oleh ibunya, dan sesekali dia bertanya kepada ibunya ketika dia lupa sambungan ayat selanjutnya. Saat dia lupa, ibunya berusaha menyambung ayat tersebut yaitu

---

<sup>194</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 24.

<sup>195</sup>Observasi, dilihat melalui video waktu Hisyam masih berumur 3 tahun, Minggu, 1 April 2018, pada jam 11

dengan cara membacakan awal bacaan di ayat tersebut, dan Kemudian Hisyam berhasil menyambung ayatnya. Saat itu surah yang dihapalnya adalah surah an-Naziat.<sup>196</sup>

Berdasarkan temuan tersebut, interaksi antara ibu dan anak sangat baik. Hal ini senada dengan penjelasan yaitu orang tua dapat mengajak anak untuk bersama-sama melakukan aktivitas membaca dan menghafalkan Alquran. Hal ini menjadikan kasih sayang yang mengikat antara orang tua dan anak saat membaca dan menghafal Alquran senantiasa akan menanamkan kecintaan anak pada Alquran.<sup>197</sup>

Hasil observasi ketika anak menghafal surah Abasa pada usianya 6 tahun, respon dia juga sangat baik. Hal ini terlihat wajahnya yang tenang dan semangat saat dia menghafal surah tersebut. Dia menghafal yaitu memulai bacaan dengan *ta'awuz* dan *basmallah*. Saat dia membaca bacaannya bagus dan lancar dengan menggunakan nada serta irama yang indah, Kemudian setelah surah selesai dibacakan dia akhiri dengan bacaan penutup yakni *shadaqallahul'azhim*.<sup>198</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa agar respon anak baik dalam menghafal Alquran, maka mendidik menghafal saat anak bahagia. Orang tua bisa memilih

---

<sup>196</sup>Observasi, dilihat melalui video waktu Hisyam masih berumur 3 tahun, Minggu, 1 April 2018, pada jam 11:23 WITA.

<sup>197</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 24-26.

<sup>198</sup>Observasi langsung di rumah bapak M. Taher dan Ibu Hadiawati, Minggu, 8 April 2018, 10:18 WITA.

waktu-waktu yang senggang saat bersama anak untuk mengakrabkannya dengan Alquran.<sup>199</sup>

g. Evaluasi Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan observasi tentang bagaimana evaluasi pendidikan tahfizh Alquran yakni cara evaluasi yang dilaksanakan oleh ibu Hadiawati yaitu berupa *muraja'ah* dengan cara melakukan sambung ayat. Hal ini dapat dilihat dari cara anak menghafal Alquran pada satu surah yakni surah An-Naziat, yakni anak membaca surah an-Naziat sambil dijaga oleh ibu Hadiawati. Ibu membacakan satu ayat dan Kemudian anak menyambung bacaan ayat berikutnya sampai habis satu surah. Sese kali anak minta kepada ibunya untuk menyambungkan bacaan ayat berikutnya.<sup>200</sup>

Demikian halnya bahwa evaluasi dalam proses pendidikan Islam itu sangat penting, karena berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi *output* yang dihasilkannya.<sup>201</sup> Evaluasi juga sangat diperlukan dalam pendidikan tahfizh untuk mengukur keberhasilan yang dicapai dalam pendidikan tersebut maka perlu adanya evaluasi. Cara evaluasi hapalan bisa dengan mengulang hapalan minimal 2 juz perhari, mengulang hapalan dalam 5 waktu, mengikuti *sima'an*, mengikuti *perlombaan*

---

<sup>199</sup>Umarfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah...*, h. 64.

<sup>200</sup>Observasi, dilihat melalui video waktu Hisyam masih berumur 3 tahun, Minggu, 1 April 2018, pada jam 11:23 WITA.

<sup>201</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 77.



*tahfizh*, menjadikannya wirid, menjadi imam salat, dan megajarkan kepada orang lain.

Namun, berbeda halnya dengan temuan di lapangan, bahwa anak yang menghafal Alquran yang baru duduk di kelas 1 SD ini. Evaluasi tahfizh dilakukan dengan *muraja'ah* dengan cara anak mengulangi hapalan pada satu surah yakni misalnya surah An-Naziat, anak membaca surah an-Naziat sambil dijaga oleh ibunya. Jadi, dalam sekali *muraj'ah*, anak dapat menghafal 1 surah.

#### h. Sanksi-*reward* Pendidikan Tahfizh Alquran

Ibu Hadiawati menerapkan sanksi dan reward dalam melaksanakan pendidikan tahfizh Alquran di keluarganya. Berdasarkan wawancara, beliau menerangkan bahwa, "*Amun hukuman paling rajin inya acil nasehati haja pank, ayu mangaji hapalan pian balum tuntung lagi.*"<sup>202</sup>

Sanksi yang diterapkan ibu Hadiawati ketika anaknya malas atau belum mengaji yaitu dengan nasehat, beliau selalu mengingatkan anak beliau untuk selalu mengaji dan menghafal Alquran setiap hari.

Hasil wawancara mengenai pemberian *reward* ibu Hadiawati menerangkan bahwa.

*"Bisa acil mambari inya pujian, tapi kada talalu acil puji pang, paling acil sambat baik nak ae, tapi baiki lagi bacaannya, lagunya masih kurang rami lagi, amun talalu dipuji kalo inya terlenu. Bisa jua bila inya cangkal menghafal dijanjii rajin handak ditukar akan mainan, biasanya mainan motoran barang haja ah nang harga 2000 an gin hakun haja inya, paling*

---

<sup>202</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 11:15 WITA.

*laraang acil tukar akan nang 10.000 an, bisa jua acil barii duit 5.000 gasan inya balanja kawarung.*<sup>203</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa *reward* yang ibu Hadiawati berikan untuk anaknya jika dia rajin mengaji dan menghafal yaitu berupa pujian, tetapi beliau tidak terlalu memujinya. Karena takut jika terlalu dipuji anak anak terlena dan merasa sudah hebat. Sebab itulah biasanya beliau menasehati anak agar memperbaiki lagi bacaan dan perbaiki lagi iramanya agar lebih enak didengar. Ketika anak rajin menghafal maka ibu Hadiawati pernah memberikan janji yaitu jika rajin menambah hapalan, nanti dibelikan mainan (mobil-mobilan) dan pernah juga diberi uang Rp5.000,00 untuk dia jajan di warung.

Penjelasan tersebut di dukung oleh penjelasan bahwa Metode *terghib* (hadiah) yang diberikan berbeda-beda namun akan memberikan dampak yang sama, meski nilainya akan sedikit berbeda. Hadiah itu bisa materi misalnya mainan, uang, dan lain-lain. Hadiah tersebut bisa juga berupa doa dan berupa pujian, seperti ucapan bagus dan hebat.<sup>204</sup>

#### i. Problematika Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hadiawati tentang masalah yang mereka hadapi saat mengajarkan anak menghafal Alquran yakni masalah ekonomi, beliau menerangkan bahwa.

*“Handak ay mancari akan guru gasan malajari anak ni balajar mengaji, tapi kami kadada baisian duit gasam mambayar upah gurunya. Ujar*

---

<sup>203</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 11:30 WITA.

<sup>204</sup>Fu’ad Asy Syalbul, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 74-77.

*orang tu cobaan, bisa kada mendidik anak menghafal Alquran dalam keadaan kada badiit/serba kakurangan. Duit kada dan fasilitas lain jua kadada, jadi babisa bisa sorangan ay.”*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa masalah beliau mendidik anak menghafal Alquran yaitu salah satunya masalah ekonomi. Karena keluarga beliau bukanlah dari keluarga berada, sehingga tidak mampu untuk membayar guru mengaji. Mereka menganggap bahwa ini adalah cobaan dari Allah Swt., dalam keadaan seperti ini bisa atau tidak mendidik anak menghafal Alquran. Karena fasilitas yang mendukung juga tidak punya, makanya mereka semampu mereka sendiri mendidik anak agar menjadi seorang yang hafal Alquran.

Istikamah orang tua sangat penting dalam mendidik anak menghafal Alquran sejak usia dini. Konisten yakni bagaimana keteguhan orang tua dalam membimbing anak menghafal Alquran dengan senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi waktu.<sup>205</sup> Walaupun keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, namun bukan berarti tidak ada cara lain agar anak bisa menghafal Alquran. Anak akan berhasil menjadi seorang hafizh jika orang tua tetap berusaha dan istikamah dalam melaksanakan pendidikan tahfizh.

Kesulitan lain yang dihadapi ibu Hadiawati dalam pendidikan tahfizh Alquran yaitu anak kelelahan dan suka bermain, beliau menerangkan bahwa.

*”Uluh uyuh ma ay, jadi jar acil istirahat dahulu kita. Inya kada kawa dipaksa inya menghafal, kada mau jua masuk maahapalnya. Kena inya*

---

<sup>205</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 141.

*handak bamainan, sambil makan inya, minum inya bisa jua sambil belanja.*<sup>206</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa masalah yang juga biasa terjadi dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh yaitu anak merasa lelah, sehingga anak malas menghafal. Menghadapi masalah seperti ini, maka hendaknya orang tua mendidik menghafal Alquran saat anak bahagia. Saat bahagia juga dapat diartikan saat anak tidak lelah, jika dia tidak lelah maka dia akan dengan senang hati menghafal Alquran. Orang tua juga lebih baik mencari waktu ketika anak sedang *mood* untuk menghafal Alquran.<sup>207</sup>

Selain itu, dia sangat senang bermain-main, maka terkadang karena dia bermain maka waktu untuk menghafal digunakannya untuk bermain. Saat menghafal terkadang dia bisa sambil makan, minum dan bisa juga dia minta jajan ke warung. Bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak dan anak tidak akan mengenal lelah dalam bermain. Saat anak masih ingin bermain, terkadang hal itu menjadi kendala dalam proses menghafal Alquran, karena anak menjadi kurang fokus dan menyebabkan dia susah menghafal atau *muraja'ah*-nya banyak yang lupa.<sup>208</sup> Hal inilah perlunya peran orang tua untuk mengkondisikan anak kapan waktu untuk menghafal dan waktu bermain.

---

<sup>206</sup>Wawancara dengan ibu Hadiawati, Sei Gampa Asahi, Senin, 19 Maret 2018, 11:35 WITA.

<sup>207</sup>Abu Ammar dan Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri...*, h. 256.

<sup>208</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 138-139.

### **3. Pendidikan Tahfizh Alquran pada Keluarga Bapak Fakhurrijal**

Bapak Fakhurrijal lahir di Marabahan pada tanggal 3 November 1977 atau usia beliau sekarang yaitu 41 tahun. Sedangkan ibu Khatimatul Husna lahir di Sei Gampa Asahi pada tanggal 1 September 1982 atau usia beliau sekarang yakni 36 tahun. Alamat beliau di desa Sei Gampa Asahi Rt. 3 No. 15, Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola.

Perkerjaan bapak Fakhurrijal yakni seorang PNS di BAPEDA Marabahan dan ibu Khatimatul Husna adalah seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Danda Jaya 4. Pendidikan terakhir bapak M. Taher yakni lulusan S2 pada Fakultas Teknik di UNLAM Banjarmasin dan ibu Khatimatul Husna lulusan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI al-Jami Banjarmasin. Mereka memiliki 2 orang anak yaitu 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Anak pertama beliau bernama M. Syafiq Khalil, sekarang dia duduk di kelas 6 MI dan sekarang umurnya 11 tahun dan anak kedua beliau bernama Aisya Raudatul Azkiya, sekarang dia masih duduk di kelas 2 MI dan sekarang umurnya 6 tahun.

Bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna melaksanakan pendidikan tahfizh di rumah mereka. Bapak Fakhurrijal bukan seorang penghapal Alquran, namun beliau juga berusaha untuk menghapal Alquran yakni dengan cara juga ikut menghapal ketika anaknya menghapal. Sedangkan ibu Khatimatul Husna adalah seorang hafizhah yang hapal 30 juz dan beliau juga memiliki rumah tahfizh yakni rumah tahfizh Nurul Qur'an. Beliau bukan hanya pemilik rumah tahfizh tersebut, namun beliau juga bertindak sebagai pengajarnya.

Bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna saling bekerjasama dalam melaksanakan pendidikan tahfizh Alquran. Jadi, keduanya memang sangat berperan. Berikanlah teladan untuk anak, karena mereka meniru apa yang mereka lihat. Karena anak adalah peniru yang luar biasa, jika orang tua menginginkan kebaikan yang ingin anak lakukan, maka lakukanlah terlebih dahulu. Setiap habis magrib dan subuh misalnya, anak-anak bisa melihat orang tuanya bercengkrama dengan Alquran, hal ini bisa menjadi kenangan yang indah bagi mereka tentang Alquran dan tentunya memunculkan rasa ingin tahu pada diri mereka.<sup>209</sup>

Anak pertama mereka yang bernama M. Syafiq Khalil sekarang sudah hapal Alquran sebanyak 10 juz. Anak kedua beliau Aisyah Raudatul Azkiya belum menghafal Alquran. Hal ini menurut bapak Fakhurrijal karena bacaannya belum fasih, masih ada bacaan panjang pendek yang belum sempurna. Sehingga dalam hal ini yang lebih fokus diberikan pendidikan tahfizh Alquran adalah anak pertama mereka yakni M. Syafiq Khalil.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan tahfizh pada keluarga bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Tahfizh Alquran

Tujuan pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna yaitu berdasarkan hasil wawancara beliau menerangkan bahwa.

---

<sup>209</sup>Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah...*, h. 58-60.

*“Supaya anak bisa jadi hafizh, supaya inya memberikan hadiah mahkota gasan kadua kuitannya kena di surga, kawa mambawa 7 orang anggota keluarganya ke surga. Orang hapal Alquran hidupnya nyaman, di dunia nyaman apalagi di dalam kubur”<sup>210</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan beliau melakukan pendidikan tahfizh kepada anak beliau yaitu agar anak bisa menjadi seorang hafizh Alquran. Selain itu, beliau juga berharap berkat anak hapal Alquran, dia bisa memberikan hadiah mahkota untuk kedua orang tuanya di surga kelak dan dapat membawa 7 anggota keluarganya masuk surga. Orang yang hapal Alquran, maka akan memperoleh kenyamanan hidup di dunia artinya di dunia saja hidupnya nyaman apalagi di dalam kubur.

Berdasarkan temuan tersebut bahwa tujuannya yaitu agar anak bisa menjadi hafizh Alquran. Menghapal Alquran adalah amal ibadah yang mulia di sisi Allah SWT. Orang-orang yang menghapal Alquran adalah orang-orang yang luar biasa dan dia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa pula dari Allah SWT.<sup>211</sup> Cara agar keaslian Alquran tetap terjaga yaitu setiap muslim menghapalkannya.<sup>212</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., tentang menghapal Alquran dan menjaganya, yang berbunyi.

---

<sup>210</sup>Wawancara dengan bu Khatimaatul Husna, Sei Gampa Asahi, Senin, 15 April 2018, 16:30 WITA.

<sup>211</sup>C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghapal Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 15-16.

<sup>212</sup>Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang, *Al-Ghazwah*: (2017), no. 2, h. 317.

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.<sup>213</sup>

Berdasarkan hadits di atas dapat dijelaskan bahwa orang yang terbiasa membaca Alquran baik itu membaca sambil melihat mushaf maupun menghafalnya, maka akan terbiasa lisannya dan mudah baginya membacanya. Hafalan akan tetap terjaga/terpelihara, jika kita mempelajari Alquran dengan konsisten dan terus berinteraksi dengan Alquran.<sup>214</sup>

Berkat anak hafal Alquran, dia bisa memberikan hadiah mahkota untuk kedua orang tuanya di surga kelak dan dapat membawa 7 anggota keluarganya masuk surga. Manfaat menghafal Alquran yakni salah satunya yaitu *Tajul Karamah* (mahkota kemuliaan) tidak hanya untuk hafizh itu sendiri, melainkan juga untuk kedua orang tuanya yang Muslim. Sebagaimana dari Buraidah r.a., dia menuturkan, Rasulullah Saw., bersabda.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ، ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَانِ لَا تَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا ، فَيَقُولَانِ : بِمِ كُسِينَا هَذَا؟ فَيَقَالُ : بِأَخَذِ وَكَلِدِ كَمَا الْقُرْآنَ . (رواه مسلم)<sup>215</sup>

Berdasarkan hadis di atas, bahwa jika orang tua ingin mendapatkan hadiah berupa pakaian di akhirat, maka mereka seharusnya menyadari bahwa salah satu hak anak adalah diajarkan membaca Alquran dan mendidiknya agar menjadi

<sup>213</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 911.

<sup>214</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 911-914.

<sup>215</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Tarhib Wa at-Tarhib ...*, h. 270-271.



manusia yang mencintai Alquran. Orang tua yang terus memberikan dukungan kepada anak, maka anak akan menjadi lebih mudah dalam menghafalkan Alquran.

Orang yang hafal Alquran, maka akan memperoleh kenyamanan hidup di dunia dan akhirat. Sesuai dengan pernyataan ini yaitu bagi para orang tua, jangan pernah menyesal menghadiahkan Alquran sebagai hadiah terindah kepada anaknya, hingga anaknya mampu menjadi Hafizh. Sesungguhnya menghafalkan Alquran bagi anak-anak bermanfaat bagi dirinya sewaktu di dunia dan di akhirat kelak.<sup>216</sup>

#### b. Waktu pendidikan tahfizh Alquran

Waktu pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna yaitu berdasarkan hasil wawancara beliau menerangkan bahwa.

*“Biasanya inya menghafal imbah magrib manambah satu halaman bagi 2, imbah subuh menghafal jua inya lawan abahnya karena mamanya auran bamasak. Amun imbah asar inya kauyuhan, jadi kaada menghafal. Bila imbah isya kada menghafal karena inya disuruh maulangi pelajaran dan menggawi PR dari sekolah.”<sup>217</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan, bahwa waktu pelaksanaan tahfizh Alquran pada anak beliau yaitu setelah salat magrib yaitu dengan menambah hapalan setengah halaman. Waktu lain untuk menghafal yaitu setelah salat subuh, pada waktu ini biasanya anak menghafal dengan ayahnya karena ibunya sibuk memasak di dapur.

---

<sup>216</sup>Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 92.

<sup>217</sup>Wawancara dengan bu Khatimaatul Husna, Sei Gampa Asahi, Senin, 15 April 2018, 16:37 WITA.

Perlunya kerjasama orang tua dalam memberikan pendidikan tahfiz Alquran kepada anak. Setiap harapan dan sikap orang tua, mereka upayakan menjadi contoh bagi anak. Terlebih lagi, akhlak baik yang harus mereka utamakan dalam mendukung anak menghafal Alquran sejak usia dini. Orang tua seharusnya selalu mengingatkan dan saling bergandengan tangan dalam mendidik anak mereka menghafal Alquran hingga berhasil sebagaimana yang diharapkan.<sup>218</sup>

Setelah asar dan setelah isya anak tidak menghafal. Karena setelah asar anak kelelahan baru datang dari Madrasah sehingga dia tidak konsentrasi untuk menghafal. Sedangkan setelah isya anak tidak menghafal karena setelah isya anak diperintahkan untuk mengulang pelajaran di sekolah dan mengerjakan PR sekolah.

Sesuai dengan penjelasan tersebut yaitu orang tua harus memilih waktu yang cocok untuk hapalan harian anak seperti waktu subuh dan setelah istirahat yang cukup.<sup>219</sup> Menurut Ahsin W. al-Hafizh waktu yang dianggap tepat dan baik untuk melatih anak menghafal Alquran dua diantaranya yaitu waktu sebelum terbit fajar (subuh dan diantara magrib dan isya (magrib). Alasan mengapa waktu-waktu tersebut baik adalah waktu sebelum fajar karena selain memberi ketenangan juga memiliki banyak keutamaan dan waktu magrib karena sudah sangat lazim dimanfaatkan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Alquran.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan ...*, h. 135.

<sup>219</sup>Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 112.

<sup>220</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 29-32.

c. Tempat Pendidikan Tahfizh Alquran

Wawancara dengan bapak Fakhrurrijal tentang tempat pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran, beliau menjelaskan bahwa, “*Tempat anak menghafal biasanya di ruang tamu, inya menghafal biasanya hadap kadinding, lawan Alquran pakai bantal atau pakai meja*”.<sup>221</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, tempat yang biasanya untuk anak menghafal yaitu anak menghafal di ruang tamu. Caranya yaitu anak menghafal menghadap ke dinding, menggunakan Alquran, bantal atau menggunakan meja.

Berdasarkan hasil observasi, pada saat itu anak sedang menghafal Alquran di ruang tamu, dia menghafal dengan cara memegang Alquran dan membacanya. Adapun cara duduknya yaitu dia berhadapan dengan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak menghafal di ruang tamu sepertinya bersifat kondisional, artinya anak tidak harus menghafal dengan cara selalu menghadapkan badannya ke dinding dengan menggunakan meja atau bantal sebagai tempat untuk meletakkan Alquran.<sup>222</sup>

Tempat anak menghafal di sini yaitu tempat yang khusus yakni ruang tamu yang biasanya digunakan oleh keluarganya sebagai tempat ibadah. Tempat yang diutamakan untuk menghafal Alquran yaitu tempat-tempat yang sunyi dan tempat-tempat ibadah seperti masjid, madrasah, kamar dan di semua tempat yang jauh serta tidak mengganggu konsentrasi.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup>Wawancara dengan bu Khatimaatul Husna, Sei Gampa Asahi, Senin, 15 April 2018, 16:40 WITA.

<sup>222</sup>Observasi, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April 2018, pada jam 17:28 WITA.

<sup>223</sup>Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 104.

#### d. Media Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi, bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna yaitu Alquran pojok, meja belajar dan bantal yang digunakan untuk meletakkan Alquran.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna, bahwa awal mula media pertama yang digunakan untuk anak menghafal Alquran. Beliau berdua menerangkan bahwa, *“Awalnya didengar akan surah-surah pendek lewat CD, inya ada gambar-gambarnya kalo di CD tu, jadi inya katuju. Waktu itu anak baru berumur 4 tahun dan inya balum tapi bisa mangaji”*.<sup>224</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa waktu pertama anak menghafal dia diperdengarkan surah-surah pendek yaitu dengan menggunakan CD oleh orang tuanya, di CD itu anak bisa melihat gambar-gambar, tidak hanya mendengar bacaan surah-surah saja. Karena itulah dia suka menghafal dengan menggunakan CD, juga waktu itu dia baru berusia 4 tahun dan belum bisa begitu bisa membaca Alquran.

Jika orang tua menginginkan anak menjadi seorang penghafal Alquran sejak usia dini, maka pertama kali yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengenalkan Alquran pada anak sedini mungkin. Hal ini dapat dimulai ketika anak masih dalam kandungan, dengan cara ibunya rajin membaca Alquran ketika

---

<sup>224</sup>Wawancara dengan bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April 2018, pada jam 16:42 WITA.

mengandung, atau rajin memperdengarkan tilawah dari media seperti *handphone*, laptop, atau media lainnya.<sup>225</sup>

e. Metode Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi, metode menghafal yang diterapkan pada keluarga ini yaitu pertama-tama anak membaca 1 halaman pada juz yang telah ditentukan ibunya, setelah itu dia memulai menghafal dengan cara menghafal per ayat, 1 ayat bisa dia ulangi sampai 5 kali sampai dia hapal. Jika ayatnya panjang maka menghafal 1 ayatnya dibagi 2. Setelah bacaannya lancar, maka menutup Alquran untuk menghafal tanpa melihat Alquran. Kemudian jika dia sudah hapal, maka akan ditambah lagi ke ayat berikutnya dan seterusnya sampai dia hapal dalam satu kali menghafal dia bisa menghafal sebanyak setengah halaman.<sup>226</sup>

Metode pendidikan tahfizh yang diterapkan pada keluarga ini yaitu mengulangi membaca keluarga ini yaitu pertama-tama anak membaca 1 halaman pada juz yang telah ditentukan dan kemudian mengulang bacaan sebanyak 5 kali anak sudah bisa hapal 1 ayat tersebut, maka metode ini disebut dengan metode *wahdah*. Metode *wahdah* yaitu anak menghafal satu per satu ayat-ayat yang akan di hapal, baik itu dengan cara dibaca sebanyak 10 atau 20 kali ataupun dengan membaca dan mengulang-ulang ayat pada halaman tersebut.<sup>227</sup>

*“Malajari inya menghafal Alquran itu dengan mengenalkan huruf hijaiyah dulu, imbah itu memperdengarkan surah-surah lewat CD saat inya masih baumur 4 tahun, inya mulai bisa mangaji tu umur 5 tahun, nang inya sudah mulai bagus bacaannya itu umur 6 tahun, mulai menghafal tu tahun 2013 pada umur 6 tahun jua, balum lagi inya tamat*

---

<sup>225</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 21-22.

<sup>226</sup>Observasi, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April, pada jam 17:29 WITA.

<sup>227</sup>Abu Ammar & Abu Fatdiah Al-Adnani, *Negeri-negeri...*, h. 255.

*mangaji, tapi sudah mulai menghafal sampai wayah ini iya inya hapal 10 juz. Sekali duduk inya murajaah sebanyak 10 halaman.*<sup>228</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa metode anak menghafal waktu dia kecil yaitu awal mulanya orang tua mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Kemudian dengan cara memperdengarkan surah-surah pendek dengan menggunakan CD saat dia berumur 4 tahun. Anak mulai bisa membaca Alquran pada usia 5 tahun dan anak mulai bagus bacaannya saat umur 6 tahun. Anak mulai menghafal Alquran pada tahun 2013 saat dia juga berusia 6 tahun, dan saat itu anak belum khatam Alquran. Hingga saat ini anak beliau M. Sayafiq Khalil hapal 10 juz Alquran. Sekali duduk dia *memuraja'ah* sebanyak 10 halaman.<sup>229</sup>

Sesuai dengan penjelasan tersebut yaitu orang tua yang menginginkan anak menjadi seorang penghafal Alquran sejak usia dini, maka pertama kali yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengenalkan Alquran pada anak sedini mungkin. Hal ini dapat dimulai ketika anak masih dalam kandungan, dengan cara ibunya rajin membaca Alquran ketika mengandung, atau rajin memperdengarkan tilawah dari media seperti *handphone*, laptop, atau media lainnya.<sup>230</sup>

---

<sup>228</sup>Wawancara dengan bapak Fakhrurrijal dan ibu Khatimatul Husna, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April, pada jam 16:45 WITA.

<sup>229</sup>Wawancara dengan bapak Fakhrurrijal dan ibu Khatimatul Husna, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April, pada jam 16:30 WITA.

<sup>230</sup>Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 21-22.

#### f. Respon Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi tentang bagaimana respon anak dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh Alquran bahwa saat itu anak merespon dengan baik ketika di perintahkan menghafal Alquran. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang saat diperintahkan untuk menghafal dia langsung mengambil air wudhu. Setelah itu dia segera mengambil Alquran dan duduk di depan ibunya dengan menggunakan baju yang sopan serta menutup aurat. Kemudian dia bertanya kepada ibunya tentang surah dan ayat berapa yang harus dia baca dan untuk dihafal.<sup>231</sup>

Jiwa anak perlu dikondisikan terlebih dahulu untuk menghafal Alquran yaitu salah satu caranya memerintahkan anak menghafal disaat dia bahagia. Perlu juga memilih tempat, waktu dan memilih ayat yang akan dihafal. Jika semua ini tepat maka respon anak dalam menghafal juga baik. Orang tua juga bisa memilih waktu-waktu senggang saat bersama anak untuk mengakrabkannya dengan Alquran.<sup>232</sup>

#### g. Evaluasi Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil observasi, bahwa evaluasi pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna yaitu dengan sistem anak di perintahkan *memuraja'ah* hapalan yang akan dites ibunya. Caranya yaitu setelah selesai ibunya membacakan satu ayat dan dia diperintahkan untuk menyambung ayat tersebut. Cara mentesnya yaitu ibu duduk berhadapan dengan

---

<sup>231</sup>Observasi, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April, pada jam 17:27 WITA.

<sup>232</sup>Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah...*, h. 64.

anak, sambil beliau memegang Alquran untuk menjaga hapalannya. Jumlah ayat yang di tes yaitu sebanyak 1 juz dan mentes ayatnya secara acak.

Seorang yang menghafal Alquran bisa meminta tolong keluarga atau temannya untuk menyimak dan mengoreksi hapalannya, mereka ini disebut sebagai penyimak atau pemerhati. Penyimak dan pemerhati ini tentu mereka yang sudah lancar bacaan Alqurannya dan mengerti kriteria-kriteria apa saja yang tergolong salah. Tugas pemerhati adalah membuka Alquran pada halaman yang sama dengan yang akan dihafal/*dimurajaah* oleh penghafal Alquran, kemudian menyimak dan memberitahu bila ada yang salah. Selanjutnya membacakan ayat yang benar jika penghafal tidak mampu membetulkan kesalahannya.<sup>233</sup>

Menurut analisis Ahmad Maʿruf dan Safitri Erlinda Wulandari dalam jurnalnya “*Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfizhul Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*”, memang dalam suatu pembelajaran dibutuhkan ujian atau evaluasi untuk mengetahui kemampuan santri sampai dimana, apalagi ini tentang tahfizh Quran. Maka tahfizh pun harus ada evaluasinya, untuk mengecek hapalan Quran santri sesuai tajwid dan sesuai Alquran. Hal ini diartkan bahwa evaluasi tahfizh ini untuk menilai kualitas hapalan para penghafal Alquran.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup> M. Darwes Hude, *Petunjuk Menghafal...*, h. 17.

<sup>234</sup> Ahmad Maʿruf dan Safitri Erlinda Wulandari, *Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfizhul Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*, *Al-Ghazwah*: (2017), no. 2, h. 325.



#### h. Sanksi-*reward* Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan wawancara, sanksi-*reward* pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna, beliau menerangkan bahwa.

*“Bila inya koler menghapal, maka tambahan menghapalnya harus 2 kali lipat, sakali menghapal dapat setengah halaman, amun koler, nang kadua kalinya kena iya disuruh menghapal 1 halaman. Amun inya cangkal menghapal, kadang dibari duit, boleh menonton tv, boleh main hp. Bisa lagi halus pas hapal setengah juz ditukar akan sepeda dan bila kawa maulang 4 juz sakali duduk dibari duit Rp50.000,00.”*<sup>235</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sanksi yang diterapkan jika dia malas menghapal adalah hapalannya akan ditambah menjadi dua kali lipat. Satu kali biasanya anak bisa menghapal sebanyak setengah halaman, namun jika anak malas menghapal maka akan ditambah hapalannya menjadi 1 halaman.

Sedangkan kebalikannya jika dia rajin menghapal, maka dia akan dikasih hadiah yakni berupa uang, boleh menonton televisi dan boleh main *handphone*. Ketika dia masih kecil dia pernah diberi hadiah sepeda karena mampu menghapal setengah juz. Pernah juga anak dikasih uang Rp50.000,00, karena dia mampu mengulang hapalan sebanyak 4 juz.

Penggunaan metode *targhib-tarhib* (*reward-sanksi*) didasarkan pada asumsi bahwa tingkatan kesadaran manusia itu berbeda-beda, disatu pihak ada orang yang sadar hanya melalui nasihat dan teladan yang baik, tetapi ada pula orang yang tidak bisa tersadarkan kecuali harus dirangsang atau diancam. Bentuk

---

<sup>235</sup>Wawancara dengan bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April, pada jam 16:32 WITA.

ancaman dan rangsangan pun berbeda-beda sesuai dengan kadar dan watak masing-masing orang.<sup>236</sup>

Metode *terghib (hadiah)* yang diberikan berbeda-beda namun akan memberikan dampak yang sama meski nilainya akan sedikit berbeda. Adapun bentuk hadiah yang diberikan bisa berupa materi, doa, dan berupa pujian, seperti ucapan “bagus”, “hebat”, dan sejenisnya.<sup>237</sup>

#### i. Problem Pendidikan Tahfizh Alquran

Berdasarkan wawancara dengan bapak Fakhurrijal dan ibu Khatimatul Husna tentang problem yang mereka hadapi saat melaksanakan pendidikan tahfizh, beliau menerangkan bahwa.

*“Nang ngalih tu menumbuhkan semangat inya menghapal. Kadang inya kauyuhan karena kegiatan yang diumpatinya imbah datang sekolah kaya habsyi, hadrah, kaligrafi, dan pramuka. Lawan jua inya sekolah 2 kali dalam sehari, amun siang inya sekolah jam 2 sampai parak asar, nah imbah datang karumah inya kauyuhan, jadi kada kawa menghapal imbah asar. Kadang inya handak bamainan lawan kakawanannya. Bisa jua inya handak main hp, makanya amun masalah hp tu diatur pang misalnya imbah menghapal hanyar kawa main hp.”<sup>238</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa yang sulit saat pendidikan tahfizh adalah menumbuhkan semangat anak untuk menghapal. Kendala yang menyebabkan anak kurang semangat menghapal yaitu anak ingin menonton televisi. Orang tua dapat menetapkan apa, kapan, dan seberapa banyak acara televisi yang boleh ditonton anak-anak. Tujuannya, agar anak menjadikan

---

<sup>236</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 126-127.

<sup>237</sup>Fu’ad Asy Syalbab, *Guruku Muhammad ...*, h. 77.

<sup>238</sup>Wawancara, Sei Gampa Asahi, Minggu, 15 April 2018, pada jam 17:00 WITA.

kegiatan menonton televisi hanya sebagai pilihan, bukan kebiasaan. Usahakan televisi hanya menjadi bagian kecil dari keseimbangan hidup anak.<sup>239</sup>

Selain itu, yang menjadi problem adalah anak kelelahan. Hal yang menyebabkan anak kelelahan karena dia mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya seperti habsyi, hadrah, kaligrafi, dan pramuka. Sedangkan kegiatan lain yang membuat anak lelah adalah dia sekolah 2 kali dalam sehari. Kalau siang dia masuk sekolahnya jam 2 sampai waktu asar, saat anak datang ke rumah dia sudah kelelahan. Bukan hanya itu terkadang anak diajak bermain oleh temannya dan anak ingin main *handphone*.

Kegiatan yang diikuti anak dalam kesehariannya membuat anak kelelahan dan mengganggu konsentrasinya dalam menghafal, baik itu kegiatan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah, seperti; mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan dunia anak yakni bermain. Bermain adalah dunia anak, karena menyenangkan bagi anak dan mereka tidak akan mengenal lelah dalam bermain. Saat anak masih ingin bermain, terkadang hal itu menjadi kendala dalam proses menghafal Alquran, karena anak menjadi kurang fokus disebabkan kelelahan sehingga dia susah menghafal atau *muraja'ah*-nya banyak yang lupa.<sup>240</sup>

---

<sup>239</sup> Abang Eddy Adriansyah dkk, *Jendela Keluarga*, (Bandung: MQ Publishing, 2004), h. 18.

<sup>240</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 138-139.